

ANALISA TERITORIAL KAWASAN KOTA LAMA, KECAMATAN KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Jamilah Fauziana K^{1*}, Fransiska Oktaviani C.I.², Hasnur Zhaafirah³, Sri Suryani Y.W.^{4}**

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur/Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya
No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Kota SBY, Jawa Timur 60294

* 20051010034@student.upnjatim.ac.id

** srisuryani.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kotagede merupakan area kota lama yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Kotagede merupakan kawasan yang kental akan budaya dan memiliki banyak pusaka bersejarah, baik dalam konteks arsitekturnya maupun sosial budayanya. Dengan kekentalan budaya dan peninggalan sejarahnya Kotagede memiliki daya tarik wisata sehingga kawasan tersebut terus didorong untuk menjadi *heritage city*. Penduduk Kotagede telah menetap semenjak Kerajaan Mataram didirikan, yaitu pada abad ke-16 hingga saat ini soliditas penduduk kawasan tersebut mewujudkan kesatuan wilayah sebagaimana batas kawasan tersebut masih eksis. Dalam jurnal ini dibahas mengenai analisa teritorial dari Kecamatan Kotagede beserta batasan-batasan kawasannya yang diidentifikasi melalui identifikasi psikologis seperti perilaku serta penataan objek pada area kawasan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk teritorial pada tatanan kawasan kota tua, Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis dengan deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian dikaji dari penanda, tipe dan perilaku teritorial pada kawasan kota gede.

Kata-kunci: kotagede, kota tua, kawasan, teritorialitas

TERRITORIAL ANALYSIS OF OLD TOWN AREA, KOTAGEDE DISTRICT, YOGYAKARTA

ABSTRACT

Kotagede is an old town area located within the Special Region of Yogyakarta. The district of Kotagede is an areawith a distinctive culture and contains a lot of historical relics, whether it is architectural or social and cultural contexts. Because of its distinct culture and historical relics, Kotagede has an attractive tourism aspect, and as aresult, this area was constantly pushed to become a heritage city. The citizens of Kotagede has resided since the establishment of the Mataram Kingdom in the 16th century. Until now, residents' solidity is creating unity in thearea as to how the area's boundaries still exist. This journal will discuss the territorial analysis of the Kotagededistrict with territorial boundaries in the area identified with psychological identification, such as resident's behavior and object placement within the site. This study aims to determine the territorial system in the existing form of the Kotagede district, Yogyakarta. Methods used to gather and analyze the data are qualitative descriptive and analytical descriptive. Study results are surveyed through landmarks, types, and territorial behavior within the Kotagede area.

Keywords: kotagede; old town; area; territoriality

PENDAHULUAN

Area Kecamatan Kotagede merupakan kawasan bersejarah yang termasuk di dalam area kota lama yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perkembangannya, Kecamatan Kotagede dipenuhi dengan unsur-unsur dan karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan keraton Yogyakarta. Sehingga, sampai saat ini pun masih kental akan budaya yang patut dilestarikan. Kecamatan Kotagede atau biasa disebut dengan Kemantren Kotagede oleh warga Yogyakarta, menunjukkan jejak-jejak budaya dari masa pemerintahan kerajaan Mataram masih terjaga kondisinya hingga sekarang. Bekas-bekas bangunan lama termasuk sisa-sisa bangunan istana kerajaan masih terlihat, seperti makam anggota kerajaan (Makam Pasarean Mataram), masjid peninggalan kerajaan Mataram (Masjid Gede Mataram), benteng-dan dinding pertahanan (Benteng Cepuri, Benteng Baluwarti).

Kemantren Kotagede awalnya berupa hutan yang bernama Mentaok. Hutan tersebut merupakan wilayah di bawah kepemimpinan kerajaan Mataram. Selama pertengahan abad ke-16 hingga akhir abad ke-19, Kotagede dipimpin oleh beberapa raja dari kerajaan Mataram. Akhir abad ke-19, perkembangan perekonomian dan sistem transportasi Kotagede mulai meningkat. Era ini merupakan era kemakmuran bagi pedagang Kotagede. Rumah pedagang sudah memiliki tembok yang dibangun dari dinding batu tebal untuk melindungi akumulasi harta benda. Rumah-rumah pedangan disebut dengan Kalang merupakan bangunan dengan perpaduan arsitektur Belanda yang dianggap mewah pada masa itu, sehingga berkembang menjadi gaya arsitektur eklektik yang didominasi oleh ornamen logam seperti perak.

Tidak seperti banyak daerah lain di Jawa, beberapa tanah leluhur termasuk Kotagede tidak dapat dibagi-bagi karena dianggap sebagai situs warisan. Makam dan masjid peninggalan kerajaan dijaga oleh pejabat istana, sedangkan tanah di sekitarnya ditetapkan sebagai sarana pariwisata untuk mendukung kehidupan para pejabat tersebut. Perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan ke Republik Indonesia, Kotagede berubah menjadi kota ziarah yang berupa makam kerajaan dan situs lain yang terkait dengan pendirian Kerajaan Mataram. Akibat gempa bumi yang terjadi di wilayah Yogyakarta pada tahun 2006 banyak bangunan tua di Kotagede hancur. Program restorasi Kotagede dimulai oleh Pusaka Jogja Bangkit dengan semangat “Bangkitkan Pusaka Yogyakarta!”. Banyak pihak yang terlibat dalam program tersebut, diantaranya *Jogja Heritage Association*, Pusat Konservasi Pusaka, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gajah Mada, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia dan organisasi pendukung lainnya, termasuk seluruh masyarakat setempat. Hingga saat ini, Kotagede masih dianggap sebagai kawasan asli yang memiliki kekuatan gaib serta mendatangkan berkah dan kemakmuran dari leluhur.

Identifikasi teritorial kawasan Kotagede dibagi menjadi tiga klasifikasi. Pastalan (1970) menyatakan bahwa teritori merupakan ruang terbatas yang dipertahankan dan digunakan oleh individu atau kelompok sebagai tempat eksklusif. Hal tersebut memiliki hubungan dengan identifikasi psikologis dengan tempat yang telah ditandai dengan sifat kepemilikan dan pengaturan objek pada suatu area. Menurut Altman (1975) dan Hall (1969) tiga klasifikasi tersebut yaitu, pertama **Teritori Primer** (*Primary Territory*) yang bersifat pribadi, teritori ini hanya dapat diakses oleh orang yang memiliki izin dari pemiliknya. Pada area dengan teritori primer, kepemilikannya secara individu atau kelompok, dalam jangka panjang cenderung permanen dan pemilik memiliki kontrol penuh. Sebagai contoh teritori primer adalah rumah. Kedua, **Teritori Sekunder** (*Secondary Territory*), biasanya digunakan

oleh individu atau kelompok secara teratur namun memiliki sifat kepemilikan dengan tingkat sedang sehingga orang lain diperbolehkan untuk menggunakannya. Sebagai contoh teritori sekunder adalah ruang kelas, dimana seseorang memiliki tempat duduk favorit di kelasnya dan area yang dikuasai oleh suatu kelompok. Ketiga **Teritori Publik** (*Public Territory*) yang merupakan area dengan kepemilikan rendah. Area ini disebut disebut juga dengan ruang bersama. Semua orang dapat mengakses sehingga area tersebut memiliki tingkat privasi yang rendah, meskipun dapat digunakan oleh semua orang tetapi tetap harus mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku di area tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan bentuk teritorial Kecamatan Kotagede berdasarkan klasifikasi teritori menurut Altman (1975) dan Hall (1969).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Secara ringkas deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yaitu diawali dengan proses atau peristiwa penjelasa yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi sebagai sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai tempat, ruang, pelaku, kegiatan maupun peristiwa. Observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap obyek ditempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa. Semua data yang terekam dicatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan panca indera mata.

2. Studi Literatur dan Pustaka

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan dari data pustaka, dengan membaca serta mencatat dan mengelolah kembali bahan penelitian. Tujuan studi literatur atau Pustaka adalah untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagaibahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

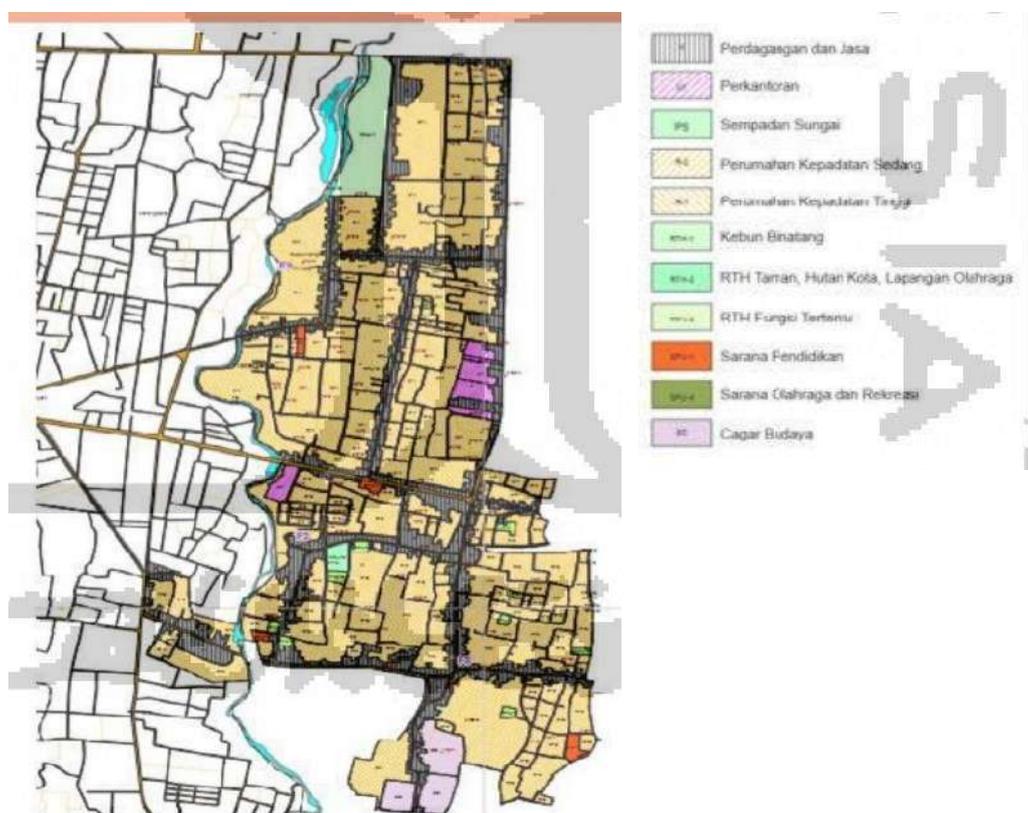
Ruang Publik di Kawasan Kotagede Yogyakarta

Ruang publik kawasan Kotagede Yogyakarta terletak di area dengan sifat teritori primer, yaitu berada di area permukiman. Konsep dari tatanan Kecamatan Kotagede menerapkan empat elemen yang disebut dengan Catur Gatra. Unsur dari tatanan ruang Kotagede terdiri dari istana atau keraton, kompleks makam agung dan masjid agung, pasar, alun-alun, dinding keliling, jalan primer, dan area permukiman penduduk. Alun-alun yang merupakan ruang publik saat ini telah dialihfungsikan menjadi permukiman padat penduduk, sedangkan area istana atau keraton dialihfungsikan menjadi permakaman yang dikelilingi

oleh kawasan permukiman dan berubah nama menjadi Kampung Kedhaton. Sebagai pusat kota bukan lagi Keraton, melainkan pasar. Pergeseran fungsi pasar menjadi pusat kota berdampak pada perkembangan bangunan perdagangan disisi kiri dan kanan jalan menuju pasar Kotagede.



Gambar 1. Peta Catur Gatra Keraton Kotagede

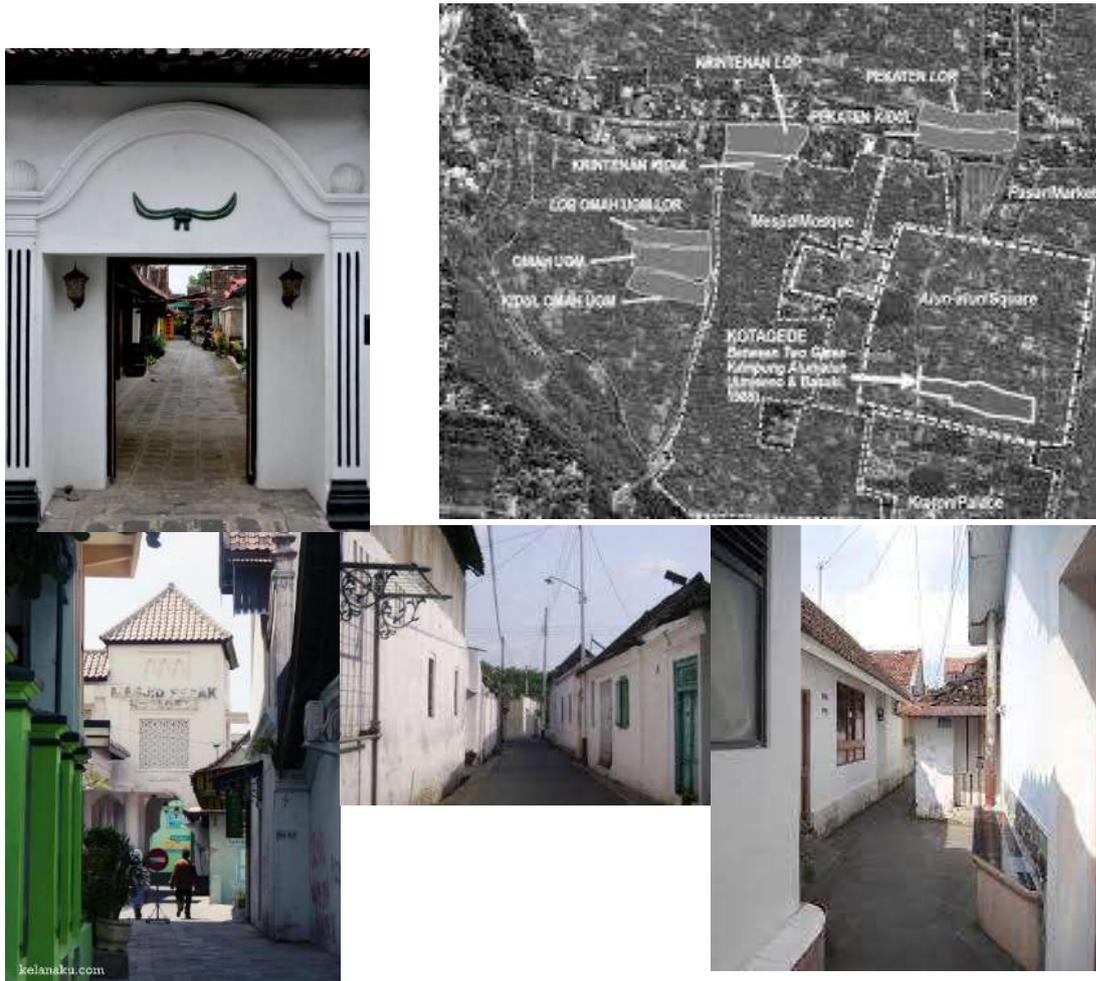


Gambar 2. Peta RDTR Kecamatan Kotagede

Pola Teritori Masyarakat Kecamatan Kotagede

Pola Perkampungan Kecamatan Kotagede berbentuk linear. Dapat dilihat dari keberadaan Kampung Alun-alun yang memiliki karakter spasial unik, dimana tata letak bangunan berjajardi sepanjang Longkangan Kampung Alun-alun. Pola linear itu lahir sebagai akibat dari rumah tradisional Jawa di Kecamatan Kotagede yang berorientasi ke arah selatan. Orientasi rumah tradisional ini berdampak pada berubahnya aksesibilitas, antar rumah

terhubung dengan Longkangan atau lorong dan berada di antara dua gerbang. Pola spasial baru yang hadir membentuk pola teritori sendiri.



Gambar 3. Pola Kampung Kotagede

Teritori Kawasan Kotagede Yogyakarta

1) Teritori Primer

Teritori primer dianggap sebagai identitas seseorang. Pada wilayah Kotagede, teritori primer menyebar hampir di seluruh kawasan berupa permukiman. Permukiman merupakan kawasan tempat tinggal atau hunian masyarakat. Permukiman pada kawasan Kotagede terbagi menjadi dua kelompok yaitu, permukiman dengan kepadatan rendah dan kepadatan tinggi. Pembagian tersebut merupakan hasil pengelompokan berdasarkan laju pertumbuhan pada permukiman tersebut. Sebagai contoh Gang *Between Two Gates* merupakan perkampungan yang berada di Kampung Alun-alun, Kotagede. Seperti yang terlihat pada gambar, gapura kecil tersebut merupakan suatu penanda untuk memasuki permukiman tersebut. Sesuai dengan sebutannya, permukiman ini bersifat semi tertutup karena diapit oleh dua gapura atau pintu masuk. Gapura pada permukiman dapat menjadi penanda sebagai batas zona peruntukkan/privasi dari permukiman tersebut.



Gambar 4. Gapura Gang *Between Two Gates*
(Sumber : dokumentasi Andikaawan)

Masing-masing hunian menjadi identitas seseorang, yaitu pemiliknya. Pemilik hunian tersebut yang memegang kontrol secara penuh dan dibutuhkan privasi dengan tingkat tinggi untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.



Gambar 5. Hunian di Gang Kecil, Kotagede
(Sumber : www.hipwee.com)

2) Teritori Sekunder

Kawasan Kotagede Yogyakarta banyak bangunan yang berfungsi sebagai jasa/perdagangan yang berjajar di sepanjang jalan hingga menuju pasar Kotagede sebagai pusat perekonomian masyarakat. Bangunan jasa/perdagangan terus berkembang di sepanjang jalan utama menjadi lokasi-lokasi strategis karena para pedagang dan pengrajin banyak bermunculan. Identitas nama pada bangunan jasa/perdagangan berperan sebagai penanda teritori dan setiap bangunan memiliki pembatas teritorinya tersendiri. Adanya pembatas pada bangunan menunjukkan batas teritori miliknya. Seperti pada toko Anzor's Silver, pada bagian depan toko terdapat lahan kosong yang diperuntukkan oleh pemilik toko sebagai tempat parkir pengunjung toko Anzor's Silver.



Gambar 6. Toko Ansor's Silver, Kotagede
(Sumber : www.kotagede.blogspot.com)

Setiap bangunan perdagangan/jasa memiliki identitas tersendiri. Keberadaan gapura pada tempat kerajinan perak yaitu HS Silver, menjadi penanda letak dan pintu masuk menuju tempat kerajinan tersebut. Gapura memberikan penanda bahwa bangunan/fasilitas di dalamnya dimiliki dan diberikan ruang aktivitas yang khusus disediakan oleh HS Silver, sekaligus menjadi pembatas area tempat wisata atau toko HS Silver. Pada ruang jualan dipasar tanda berupa spanduk nama atau aksesoris pendukung yang berhubungan dengan dagangannya.



Gambar 7. Gapura HS Silver, Kotagede



Gambar 8. Pasar Legi Kotagede

3) Teritori Publik

Ruang publik yang berada di kawasan Kotagede seperti alun-alun dan istana (keraton) dialihfungsikan sebagai permukiman namun masih terdapat beberapa kegiatan pariwisata berbasis budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satu ruang publik pada kawasan Kotagede adalah Pasar. Pasar menjadi pusat perekonomian serta menjadi magnet aktivitas utama masyarakat Kotagede, salah satunya adalah Pasar Legi Kotagede. Pasare sebagai ruang publik berfungsi dengan baik memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tujuannya. Ruang publik yang lain adalah jalur pedestrian. Dalam memanfaatkan ruang publik tersebut masyarakat tetap memperhatikan norma dan peraturan yang berlaku pada wilayah tersebut.



Gambar 9. Pasar Legi Kotagede
(Sumber: www.kompasiana.com)



Gambar 10. Jalur Pedestrian
(Sumber : www.arifsetiawan.com)

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa teritori primer dari kawasan Kecamatan Kotagede di Yogyakarta terdapat pada area permukiman penduduk. Teritori sekunder terdapat pada area di sepanjang jalan utama hingga mendekati pasar, yaitu berupa bangunan jasa/perdagangan. Sementara itu, teritori publik terdiri atas pasar dan jalur pedestrian, yang mana tempat tersebut dapat diakses oleh siapa pun dengan menerapkan norma-norma yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang tak terhingga kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya artikel ilmiah yang berjudul “Analisa Teritorialitas Kawasan Kota Lama, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta” dengan baik. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada :

1. Ibu Wiwik Dwi Susanti, ST., M.T. dan
2. Ibu Ami Arfianti, ST., M.T. selaku dosen Mata Kuliah
3. Ibu Ir. Sri Suryani Y.W., MT. selaku dosen pembimbing hingga tulisan ini selesai.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih juga kepada pihak-pihak yang secara tidak langsung membantu menyempurnakan artikel ilmiah ini.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan artikel ini, kritik dan saran sangat kami harapkan guna penyempurnaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Litiloly, Muhammad Khadafi (2019). *Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta*. 3, XII. 216-220
- Ni Ketut Ayu Intan Putri Mentari Indriani (2018). *Proses Terbentuknya Teritorialitas Pada Permukiman Padat Penghuni Di Kampung Jawa, Denpasar*. 1, V. 99-100
- Nur'aini, Ratna Dewi & Ikaputra (2019). *Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur*. 1, XV. 14-20
- Jogjadaily.com; Melintasi Kampung Between Two Gates di Kotagede, 18 February 2021 By Hanang Andre In Turisme
- Hipwee, 6 Tempat Wisata Di Kotagede Yang Estetik & Banyak Spot Foto, 20 Maret 2022, Author Dewi Suci Rahmadhani